



Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi

¹Adinda Laras Sri Karno Putri, ²Ady Irawan. AM, ¹Puput Mulyono

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)

Putri, A.L.S.K., AM, A.I., & Mulyono, P. (2025). Efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 5(1), 119–126.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1612>

History

Received: 5 April 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Published: 10 Juni 2025

Corresponding Author

Ady Irawan. AM, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
ady.irawan.am@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun dan menjadi penyakit pembunuh diam-diam, selain itu Hipertensi memiliki tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg, yang menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah melebihi batas normal. Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan Desain Quasy Experiment Design dengan rancangan penelitian grup pre test – post test without control grup yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Jumlah sampel 39 responden. Sampling menggunakan purposive sampling. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi. Analisis data untuk uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk, uji non parametrik dengan uji Wilcoxon dan diperkuat dengan uji Mann whitney.

Hasil: intervensi terapi musik klasik menunjukkan nilai tekanan darah sistolik p-value = 0,000 dan diastolik p-value = 0,000

Kesimpulan: Diharapkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada orang-orang yang menderita hipertensi.

Kata Kunci: Terapi musik, klasik, hipertensi, penurunan tekanan darah, dewasa

ABSTRACT

Background: Hypertension often does not show any symptoms and becomes a silent killer disease, besides that hypertension has a systolic blood pressure of 140 mmHg and a diastolic blood pressure of 90 mmHg, which indicates a problem in the circulatory system that causes blood pressure to exceed normal limits. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of classical music therapy on reducing blood pressure in patients with hypertension.

Method: The type of research used is quantitative with a Quasy Experiment Design with a pre test - post test without control group research design which means that the researcher only intervenes in one group without a comparison group. The sample size was 39 respondents. Sampling using purposive sampling. The instrument used was an observation sheet. Data analysis for normality test using Shapiro-wilk, non-parametric test with Wilcoxon test and strengthened with Mann whitney test.

Results: classical music therapy intervention showed systolic blood pressure value p-value = 0.000 and diastolic p-value = 0.000.

Conclusion: The effectiveness of classical music therapy on reducing blood pressure in patients with hypertension.

Keyword : Music therapy, classical, hypertension, blood pressure reduction, adults

Pendahuluan

Karena hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun, penyakit ini juga disebut sebagai tekanan darah tinggi dengan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg, yang menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah melebihi batas normal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hipertensi menunjukkan masalah dalam sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah yang lebih tinggi, seperti tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg (Lorentina et al., 2024). Penderita hipertensi mengalami perubahan, dengan hipertensi menjadi penyakit yang paling berbahaya karena dapat berdampak pada penyakit lain seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, jantung pulmonik, kardiomiopati, stroke, gagal ginjal (Moonti & Suhartini, 2024)

Prevalensi kejadian hipertensi pada tahun 2021 sekitar 1,28 juta orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi dan mayoritas terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2023). Mengurangi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 adalah tujuan global untuk penyakit tidak menular (WHO, 2022). Hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%, dengan total 63.309.620 kasus dan 427.218 kematian akibat hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penderita hipertensi di Provinsi Jawa Tengah meningkat sebesar 10,3% dari 20,8% pada tahun 2013 menjadi 31,1% pada tahun 2018, dan Boyolali memiliki 199.370 penderita hipertensi pada tahun 2023. Sebanyak 181.724 penderita (91,1%) diperiksa oleh dokter di Puskesmas, Klinik, dan BPJS, dengan 43,6% laki-laki dan 56,4% perempuan. Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, diperoleh data hipertensi dengan jumlah terbanyak Desa Bendan, Banyudono, Boyolali sebanyak 68,2%. Hipertensi dapat ditangani dengan terapi komplementer, salah satunya adalah terapi musik klasik. Hasil Penelitian (Sidik, 2020) Terapi musik

instrumental adalah metode yang sangat efektif untuk menurunkan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi. Selain itu, penurunan tekanan darah yang signifikan terjadi setelah terapi musik klasik. Tekanan darah sistolik sebelum terapi menjadi 150 mmHg, tetapi setelah terapi menjadi 140 mmHg.

Berdasarkan hasil tersebut Tergantung pada jenis musik yang diberikan pada penderita, terapi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah. Tekanan darah tinggi yang berkepanjangan, atau persisten, dapat menyebabkan kerusakan ginjal (gagal ginjal), penyakit arteri koroner (CAD), dan stroke (stroke otak) jika tidak ditangani dengan segera (Rizki, 2022).

Pengobatan yang dapat dimanfaatkan pada penderita hipertensi adalah pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Dengan pengobatan farmakologis penderita dapat menggunakan obat-obatan antihipertensi (Morar Ester Talutu, 2023).

Terapi non farmakologis yang dapat diterapkan yaitu treatment musik gaya lama atau musik dengan ritme tenang dapat memberikan efek positif. Perawatan dengan musik klasik yang memiliki ritme sekitar 60 ketukan/menit yang memiliki dampak melonggarkan saraf dan merilekskan tubuh (Moonti et al., 2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ditemukan penderita hipertensi lansia di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali didapatkan laki-laki sebanyak 194 orang, perempuan sebanyak 182 orang. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang lansia dengan hipertensi didapatkan hasil bahwa penderita hipertensi jarang memeriksakan tekanan darahnya dikarenakan takut jika disuruh mengkonsumsi obat secara terus-menerus akan berefek pada ginjal. Maka dari itu manajemen non farmakologis terapi musik klasik merupakan intervensi yang baik untuk pengobatan hipertensi.

Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi. Kebaruan penelitian ini dengan responden berusia usia 30-59 tahun atau kategori usia produktif sehingga dapat

menerapkan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah. Pengobatan hipertensi termasuk terapi obat dan non farmakologis termasuk terapi musik klasik yang aman dan mudah digunakan. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Efektivitas terapi relaksasi benson terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi" berdasarkan latar belakang dan fenomena dari studi pendahuluan yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasy experiment Design (penelitian eksperimen semu) dengan rancangan penelitian grup pre test – post test without control grup yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan.

Responden pada penelitian ini adalah penderita hipertensi dengan usia 30-59 tahun di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali sebanyak 39 penderita hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu penderita hipertensi dewasa awal hingga dewasa akhir, bersedia menjadi responden, belum pernah mendapatkan intervensi terapi musik klasik. Kriteria Eksklusinya penderita hipertensi tidak sadar, penderita hipertensi yang mengalami gangguan mobilisasi atau keterbatasan gerak, penderita hipertensi yang memiliki masalah pendengaran atau bicara, penderita hipertensi yang berusia lebih dari 59 tahun.

Penelitian dilakukan selama 2 minggu dengan alur penelitian : Penderita hipertensi

yang memenuhi kriteria diberikan surat informed consent sebagai responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini non probability sampling tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk bisa menjadi responden, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai kriteria yaitu inklusi dan eksklusi. Uji normalitas yang dipakai yaitu Shapiro-Wilk karena sampelnya <50 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, tensimeter digital dan lembar observasi. Intervensi terapi musik klasik diberikan 2x dalam seminggu selama 2 minggu (4x Pertemuan) dengan frekuensi 1x sehari dipagi hari dimulai dari jam 09.00 WIB dengan durasi 10-15 menit. Setelah melakukan intervensi terapi musik klasik data di uji menggunakan uji non parametrik Wilcoxon karena data terdistribusi tidak normal, kemudian data diuji homogenitas karena hasilnya data heterogen maka data di uji menggunakan uji Mann Whitney untuk memperkuat sampel dan hipotesis.

Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, lamanya menderita hipertensi, penyakit penyerta tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik dan tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik.

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	8
Perempuan	36	92
Jumlah	39	10
Usia		
39-45 tahun	11	28
46-52 tahun	8	21
53-59 tahun	20	51
Jumlah	39	100
Pekerjaan		

IRT	17	44
Wiraswasta	14	36
Buruh	8	20
Jumlah	39	100
Lama Menderita Hipertensi		
<5	7	18
>10	32	82
Jumlah	39	100
Penyakit Penyerta		
Tidak Ada	37	95
Kolesterol	1	3
Diabetes melitus	1	2
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dari 39 responden kelompok intervensi terapi musik klasik menunjukkan rata-rata hampir seluruhnya responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (92%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 3 responden (8%), Sebagian besar responden

berusia 53-59 tahun sebanyak 20 responden (51%), hampir setengahnya responden bekerja sebagai IRT sebanyak 17 responden (44%), hampir seluruhnya responden lama menderita hipertensi >10 sebanyak 32 responden (82%), hampir seluruhnya responden penyakit penyerta tidak ada sebanyak 37 responden (95%).

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Rata-rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik

Tekanan Darah	Day 1		Day 2		Day 3		Day 4	
	Mean Sistol	Mean Diastol						
Pre test	164.33	94.97	159.18	87.36	158.85	88.10	157.44	95.67
PostTest	160.74	91.67	146.77	85.10	148.62	84.92	147.26	85.26

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan rata-rata tekanan darah pada intervensi sebelum (pre-test) dilakukan terapi musik klasik adalah 164,33/94,97 mmHg (hipertensi tahap

2). Sedangkan rata-rata tekanan darah pada intervensi (post-test) setelah dilakukan terapi musik klasik adalah 147,26/85,26 mmHg (hipertensi tahap 1).

Tabel 3. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test Pada Kelompok Intervensi Terapi Musik Klasik

	Post-Test Sistol – Pre Sistol	Post-Test Diastol – Pre-Test Diastol	Interpretasi
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	Ada Pengaruh

Tabel 3. menunjukkan hasil Wilcoxon Signed Ranks Test pada kelompok intervensi terapi musik klasik yaitu nilai signifikansi p value = 0,000 < 0,05, terbukti Ha diterima dan H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan adanya terdapat perbedaan yang bermakna pada tekanan darah penderita hipertensi sebelum

dan sesudah diberikan intervensi terapi musik klasik. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dilakukan terapi musik klasik sebesar 164,33/94,97 mmHg (hipertensi tahap 2). Hipertensi tahap 2 apabila tekanan darah sistolik ≥ 160 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 100 mmHg kemudian hipertensi tahap 2 kondisi tubuh dimana terdapat gangguan pada pembuluh darah yang dialirkan ke seluruh tubuh menjadi terhambat sehingga tekanan darah terus menerus mengalami kenaikan sehingga terjadi hipertensi biasanya terjadi pada usia lanjut dan beresiko pada kardiovaskuler (Hanum et al., 2023).

Hipertensi yang berkepanjangan, apabila tidak segera diobati atau dikontrol secara tepat dapat menyebabkan kerusakan pada organ seperti otak, jantung, ginjal, mata dan pembuluh darah perifer (Lubis et al., 2023). Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita hipertensi seperti stroke, diabetes melitus, penyakit jantung dan ginjal (Moonti et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Amelia et al., 2022) yang mengatakan bahwa dampak komplikasi hipertensi bisa menyebabkan kualitas hidup menurun bahkan bisa menjadi penyebab utama kematian seseorang perlu penanganan hipertensi dengan tepat dan benar secara farmakologi yaitu minum obat antihipertensi secara rutin dan terapi nonfarmakologi seperti terapi musik klasik.

Berdasarkan penelitian tabel 2. rata-rata tekanan darah setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik sebesar 147,26/85,26 mmHg (hipertensi tahap 1). Menurut (Berutu & R, 2024) bahwa hipertensi tahap 1 termasuk kondisi tubuh dimana terdapat gangguan aliran pada pembuluh darah yang diedarkan ke seluruh tubuh menjadi terhambat sehingga tekanan darah terus menerus meningkat dan terjadi hipertensi dengan tekanan darah sistolik antara 140-159 mmHg dan tekanan darah diastolik 90-99 mmHg.

Dengan menggunakan stimulus irama yang didengar, terapi musik klasik adalah metode nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah (IMAM FAHRUDI IMRAN, 2019). Musik dapat menurunkan tekanan hormon stres yang dapat memicu meningkatnya

tekanan darah dan dapat mempengaruhi sistem saraf parasimpatis yang dapat memberikan efek rileks pada tubuh, meregangkan tubuh serta dapat memperlambat denyut jantung (DARMAWAN, 2023). Banyak penelitian telah mencoba menggunakan musik sebagai terapi untuk mengurangi tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi. Jenis musik yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien, seperti musik klasik, instrumental, slow, orchestra, atau modern (Arisandi & Hartiti, 2022).

Terapi musik klasik bekerja untuk meningkatkan kesadaran dan membuat seseorang lebih rileks jika mereka mendengarkan musik selama sepuluh hingga lima belas menit. Musik klasik Mozart, yang memiliki nada dan irama yang berbeda dari musik lain, menciptakan alunan musik yang lembut yang memberikan efek yang nyaman dan rileks (Sidik, 2020). Terapi musik klasik sangat mudah diterima secara mandiri ketika organ pendengaran dimasukkan ke otak. Ini dapat mempengaruhi gelombang otak, terutama gelombang alfa dan theta (8–13 Hz), dan membuka pintu ke alam bawah sadar, tempat otak bekerja secara optimal (Moomina Siauta, Maria M Goha & Tamin., 2023).

Situasi seperti ini, otak menghasilkan hormon serotonin dan endorfin, yang membuat seseorang merasa nyaman, senang, dan bahagia. Hormon ini juga meningkatkan pembuluh darah, jantung stabil, dan kapasitas indra. Selanjutnya, gelombang theta (4-9 Hz) muncul saat seseorang tidur ringan atau mengantuk (Rizki, 2022). Tanda-tanda yang timbul seperti nafas mulai melambat, dalam, selain orang diambang tidur, beberapa orang menghasilkan gelombang otak ini saat diberikan rangsangan suara (Moonti et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan terapi musik klasik selama 2x dalam seminggu selama 2 minggu dilakukan saat pagi hari dengan durasi 10-15 menit mampu meningkatkan rasa rileks, nyaman pada tubuh sehingga mampu menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil uji statistik analisis bivariat menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah

intervensi terapi musik klasik efektif terhadap penurunan tekanan darah pada usia 30-59 tahun untuk menurunkan tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi. Sedangkan hasil Wilcoxon Signed Ranks Test kelompok intervensi terapi musik klasik usia 30-59 tahun di Desa Bendan dengan nilai asymp sig = 0,000 < 0,05 yang berarti adanya perbedaan bermakna tekanan darah sistolik dan diastolik pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan penelitian (Rizki, 2022) pengaruh terapi musik klasik pada penderita hipertensi primer di Desa Kalijambe Bekasi, didapatkan Ada nilai p value 0,000 (< 0,05) untuk tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik, dan nilai p value 0,000 (< 0,05) untuk tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah terapi musik klasik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik memiliki dampak terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanum et al., 2023) bahwa pemberian intervensi terapi musik klasik pada pasien hipertensi dapat menurunkan 10-29 mmHg tekanan darah sistolik dan 2-16 mmHg tekanan darah diastolik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Momina et al., (2023) menyatakan bahwa penderita hipertensi yang diberikan intervensi terapi musik klasik p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh setelah diberikan terapi musik klasik.

Kesimpulan yang didapatkan bahwa responden dengan hipertensi yang melakukan intervensi terapi musik klasik 2x seminggu dalam 2 minggu setiap pagi dengan durasi 10-15 menit efektif untuk menurunkan tekanan darah, tekanan darah sistolik nya mengalami penurunan dan untuk tekanan diastoliknya juga terbukti mengalami penurunan setelah diberikan intervensi terapi musik klasik pada usia 30-59 tahun di Desa Bendan Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan yaitu adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada

penderita hipertensi di Desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil uji statistika Wilcoxon Mann-Whitney U Test asymp sig = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada efektivitas yang signifikan antara terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi usia 30-59 tahun di Desa Bendan. Menurut penelitian (Morar Ester Talutu, 2023) Pusat vasomotor di medulla otak bertanggung jawab atas pengendalian kontriksi dan relaksasi pembuluh darah. Impuls yang dikirim ke ganglia simpatis melalui sistem saraf simpatis menyangsang pusat vasomotor. Pada titik ini, neuron preganglion melepaskan astilkolin, yang merangsang serabut saraf pasca ganglion ke pembuluh darah. Moreprineprin dilepaskan, menyebabkan pembuluh darah terkonstriksi (IMAM FAHRUDI IMRAN, 2019). Pembuluh darah dan kelenjar adrenal distimulasi secara bersamaan oleh sistem saraf simpatis, yang menyebabkan vasokonstriksi yang lebih besar. Medulla adrenal mensekresi epinefrin, yang menghasilkan vasokonstriksi; korteks adrenal mensekresi kortisol dan steroid lainnya, yang dapat meningkatkan respons vasokonstriksi pembuluh darah. Vasokonstriksi dapat menyebabkan aliran ke ginjal menurun, menyebabkan renin dilepaskan. Renin menghasilkan angiotensin I, yang kemudian diubah menjadi angiotensin II, yang merupakan obat vasokonstriksi yang kuat. Aldosteron dilepaskan oleh korteks adrenal, yang meningkatkan volume intravaskuler dan cenderung menyebabkan hipertensi (Amelia et al., 2022).

Mengatasi hipertensi dengan terapi farmakologis, yang mencakup penggunaan obat antihipertensi secara teratur, dikombinasikan dengan terapi nonfarmakologis, seperti terapi musik klasik, adalah salah satu pendekatan yang mungkin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hanum et al., 2023) didapatkan semua responden rutin mengkonsumsi obat antihipertensi dari puskesmas, namun terapi kombinasi nonfarmakologis tidak pernah dilakukan oleh penderita hipertensi yaitu dengan terapi musik klasik yang dimana musik klasik memiliki stimulus yang mendorong

pelepasan endorfin dan mengalihkan perhatian dari rasa sakit dan membuat pikiran atau tubuh mendengar terasa rileks dan tenang. Frekuensi, durasi, dan volume musik klasik dapat memengaruhi detak jantung dan tekanan darah (Arisandi & Hartiti, 2022). Musik klasik dapat merangsang hipotalamus dan menyebabkan rasa sedasi; ini berdampak pada produksi endorfin, kortisol, dan katekolamin dalam proses pengaturan tekanan darah (Sidik, 2020)

Beberapa teori dan didukung oleh penelitian mengatakan terapi musik klasik mempengaruhi tekanan darah salah satunya penelitian (Moomina Siauta, Maria M Goha & Tamin., 2023) mengatakan bahwa Intervensi musik klasik dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, serta detak jantung yang signifikan dalam beberapa penyakit. Ini juga dapat membantu pasien hipertensi dengan kecemasan, penurunan tekanan darah, detak jantung, laju pernafasan, kualitas tidur dan nyeri. Penelitiannya lainnya juga mengungkapkan hal yang sama seperti bagaimana terapi musik klasik mempengaruhi kestabilan tekanan darah pasien hipertensi (DARMAWAN, 2023). Asumsi peneliti bahwa terapi musik klasik mempengaruhi tekanan darah karna menjadi terapi non farmakologi yang bisa dilakukan dirumah dan murah.

Kesimpulan

Adanya efektivitas pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Bendan, Banyudono, Boyolali. Dengan hasil p-value (sistolik) = 0,000 dan p-value (diastolik) = 0,000. Diharapkan bahwa metode ini dapat diterapkan pada orang-orang yang menderita hipertensi.

Daftar Pustaka

Amelia, S., Kartika, I. R., & Apriliani, Y. (2022). Efektifitas terapi musik klasik dan murotal al-quran terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i1.30310>

Arisandi, R., & Hartiti, T. (2022). Studi kasus penerapan terapi relaksasi musik klasik terhadap tekanan darah penderita

hipertensi. *Ners Muda*, 3(3), 235. <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.8383>

Berutu, H., & R, M. M. S. (2024). Penerapan terapi relaksasi pada lansia hipertensi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17808>

DARMAWAN. (2023). *Analisis penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di RW 007 Kelurahan Margahayu Kota Bekasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga.

Hanum, R., Sukmarini, L., & Zahra, A. N. (2023). Efektivitas terapi musik dalam menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1767–1781. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6092>

IMAM FAHRUDI IMRAN. (2019). *Pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendeia Medika.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Rencana aksi kerja kegiatan direktorat P2PTM 2021-2024* (p. 1). Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Bahaya hipertensi, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi*. Kementerian Kesehatan RI.

Lorentina, D. I. Q. A., AM., A. I., & Firdaus, I. (2024). Efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap mean arterial presurre pada lansia penderita hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 276–282.

<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1327>

Lubis, S. M. S., AM, A. I., & Musta'in, M. (2023). Pengaruh edukasi audio visual self-care behaviour terhadap peningkatan pengetahuan penderita hipertensi pada usia dewasa. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.829>

Moomina Siauta, Maria M Goha, S., & Tamin. (2023). Efektivitas kombinasi terapi

- relaksasi autogenik dengan musik klasik terhadap penurunan tekanan darah. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 293–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i1.734>
- Moonti, M. A., Nugraha, M. D., & Heryanto, M. L. (2025). Edukasi kelompok pkk dalam penerapan kombinasi terapi musik dengan slow deep breathing terhadap penurunan tekanan darah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1), 151–158. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.17767>
- Moonti, M. A., & Suhartini, W. D. (2024). Efektivitas senam jantung sehat dan senam lansia terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Garawangi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 394–401. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035>
- Moonti, M. A., Sutandi, A., & Fitriani, N. D. (2023). Hubungan life style dengan kejadian hipertensi pada dewasa di Desa Jagara Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. *National Nursing Conference*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.860>
- Morar Ester Talutu. (2023). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di ruang ICU RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Rizki, R. (2022). *Pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Ayah I Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Sidik, A. B. (2020). Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi pada lansia. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.36729/bi.v12i2.938>
- World Health Organization. (2023). *Hypertension*. World Health Organization.